

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman budaya Indonesia memperkaya identitas negara, tersebar dari Sabang hingga Merauke, dan mencakup berbagai aspek, mulai dari bahasa, adat istiadat, hingga norma sosial yang beragam. Meskipun berbagai suku bangsa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah setempat merupakan identitas dan cara utama untuk berkomunikasi di setiap tempat.

Adat istiadat dan bahasa merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia. Setiap daerah memiliki tradisi dan upacara adat yang berbeda-beda, yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pendidikan tinggi menjadi sarana penting dalam mendorong kemajuan individu dan bangsa. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, mobilitas mahasiswa semakin meningkat. Mahasiswa dari berbagai daerah berpindah ke kota lain untuk mengakses pendidikan yang lebih baik sesuai minat dan kebutuhan mereka. Kota Malang, sebagai kota pendidikan, menjadi salah satu tujuan favorit bagi mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk Lombok Timur..

Mobilitas mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia menjadi sangat penting. Mahasiswa yang berasal dari berbagai pulau, provinsi, atau daerah beralih ke perguruan tinggi atau universitas di tempat lain yang mungkin memiliki program studi dan fasilitas yang lebih sesuai dengan minat mereka.

Faktor akademik, sosial, ekonomi, serta kualitas institusi pendidikan membuat Kota Malang menjadi magnet bagi mahasiswa perantau. Namun, kepindahan ini juga membawa tantangan baru, khususnya dalam proses adaptasi

sosial dan budaya. Mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, norma yang berbeda, dan cara berinteraksi yang mungkin tidak mereka temui di daerah asal.

Salah satu kawasan yang banyak dihuni mahasiswa perantau adalah Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kawasan ini dikenal sebagai lingkungan multikultural dengan masyarakat lokal yang didominasi oleh budaya Jawa. Masyarakatnya dikenal ramah, santun, dan memiliki gaya komunikasi yang lembut serta penuh tata krama. Hal ini berbeda dengan karakter komunikasi dan nilai budaya yang dibawa oleh mahasiswa asal Lombok Timur, yang dikenal lebih lugas dan memiliki prinsip kuat terhadap hal-hal yang diyakini benar.

Perbedaan budaya tersebut memunculkan potensi kesenjangan dalam proses komunikasi dan interaksi sosial antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal. Mahasiswa Lombok Timur menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan budaya setempat, baik dari segi bahasa, norma, maupun kebiasaan hidup sehari-hari. Proses penyesuaian ini tidak hanya menuntut pemahaman, tetapi juga keterbukaan dan kemampuan untuk menjalin komunikasi yang baik.

Menurut Young Yun Kim (2001), adaptasi antarbudaya adalah proses dinamis yang melibatkan perubahan kognitif, afektif, dan perilaku individu dalam rangka mencapai keseimbangan dengan lingkungan budaya yang baru. Mahasiswa perantau, termasuk yang berasal dari Lombok Timur, mengalami tahapan-tahapan adaptasi mulai dari gegar budaya (culture shock), penyesuaian diri, hingga akhirnya bisa berintegrasi dengan masyarakat sekitar.

Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya menjadi sarana penting dalam proses adaptasi sosial mahasiswa perantau. Melalui komunikasi, mereka dapat membangun relasi, mengurangi kesalahpahaman, serta membentuk kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Co-Cultural Communication dari Mark Orbe sebagai lensa untuk memahami bagaimana mahasiswa Lombok Timur sebagai kelompok subordinat atau non-dominan menegosiasikan identitas dan strategi komunikasi mereka saat berinteraksi dengan kelompok dominan, yaitu masyarakat lokal di Kelurahan Tlogomas. Teori ini menyoroti bahwa individu dari kelompok minoritas sering kali harus menyesuaikan strategi komunikasi mereka agar dapat diterima, diakui, dan dipahami oleh kelompok mayoritas. Oleh karena itu, teori ini dianggap relevan untuk menganalisis dinamika komunikasi dan strategi adaptasi sosial yang digunakan oleh mahasiswa perantau dalam menghadapi tantangan di lingkungan budaya yang berbeda.

Berdasarkan konteks tersebut, proses adaptasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada upaya mahasiswa perantau asal Lombok Timur untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal di Kelurahan Tlogomas, Kota Malang.

Adaptasi ini meliputi penyesuaian terhadap norma sosial, kebiasaan, nilai-nilai budaya, dan cara berkomunikasi yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat.

Dengan kata lain, proses adaptasi yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa perantau membangun interaksi sosial dan mengatasi perbedaan budaya dalam kehidupan sehari-hari bersama masyarakat lokal.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul : **“PROSES ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA PERANTAU ASAL LOMBOK TIMUR DI LINGKUNGAN MASYARAKAT LOKAL** (Studi komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Lombok Timur di Kelurahan Tlogomas, kecamatan Lowokwaru, Kota Malang).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang peneliti fokuskan adalah Bagaimana proses adaptasi sosial mahasiswa perantau asal Lombok Timur dalam kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Tlogomas, Kota Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan memahami proses adaptasi sosial mahasiswa perantau asal Lombok Timur dalam kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Tlogomas, Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini dapat membantu dalam memperluas pemahaman tentang komunikasi antarbudaya, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya dan proses adaptasi sosial mahasiswa perantau di lingkungan masyarakat lokal. Penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi sumber informasi atau referensi baru bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi mahasiswa perantau, khususnya mahasiswa Lombok Timur dan masyarakat lokal yang tinggal di sekitarnya.

